

**MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS MENEMPEL MENGGUNAKAN MODEL  
*EXPLICIT INSTRUCTION*, METODE *DRILL* DAN TEKNIK MOZAIK  
KELOMPOK B**

**Norlatifah**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat  
Email: [norlatifah3012@gmail.com](mailto:norlatifah3012@gmail.com)

**Novitawati**

Universitas Lambung Mangkurat  
Email: [novitawati@ulm.ac.id](mailto:novitawati@ulm.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi pada rendahnya perkembangan aspek motorik halus dalam menempel dengan tepat. Dikarenakan pembelajaran disekolah lebih sering menggambar dan mewarna, media yang digunakan kurang bervariasi, kurangnya semangat belajar anak, dan pembelajaran yang bersifat satu arah yang menyebabkan anak kurang terlibat secara langsung. Penelitian bertujuan guna meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil pengembangan aspek motorik halus dalam pembelajaran menempel dengan tepat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis yang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Objek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Melati Babirik kab. Hulu Sungai Utara yang berjumlah 6 orang anak. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru memperoleh skor 27 (sangat baik), aktivitas anak memperoleh persentasi 100% (sangat aktif), dan hasil perkembangan anak memperoleh persentasi 100% dengan kriteria BSB.

**Kata Kunci: Motorik Halus, Menempel dengan Tepat, Model Explicit Instruction, Metode Drill, Teknik Mozaik.**

**Abstract**

This research is motivated by the low development of fine motor aspects in sticking properly. Due to learning at school more often draw and color, the media used is less varied, the lack of enthusiasm for children's learning, and learning that is one-way which causes children to be less directly involved. This study aims to improve teacher activities, children's activities and the results of developing fine motor aspects in learning to stick properly. This research was conducted with a qualitative research approach with the type of Class Action Research (CAR) which was carried out in 3 meetings. The object of this research is the children of group B Kindergarten Melati Babirik kab. Hulu Sungai Utara with 6 children. The results showed that the teacher's activity scored 27 (very good), the child's activity got a 100% percentage (very active), and the child's development results obtained a 100% percentage with the BSB criteria.

**Keywords: Fine Motor, Sticking Correctly, Explicit Instruction Model, Drill Method, Mosaic Technique.**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan,

dan kebiasaan kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu. Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau

usia taman kanak-kanak adalah masa di mana usia yang paling tepat untuk mengembangkan segala aspek secara terarah karena akan menentukan pada kehidupan di masa depannya (Isjoni, 2014).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling pesat sepanjang sejarah kehidupannya dan mampu menyerap informasi dengan sangat cepat. Memaksimalkan tumbuh kembang otak anak dapat diupayakan dengan pemberian rangsangan baik motorik maupun sensorik, halus maupun kasar. Dengan begitu banyak informasi yang diterima anak, harapannya perkembangan anak akan terpacu untuk lebih cepat beradaptasi dan mengenal dunia (Fauziddin & Baharun, 2018).

Anak pada usia 5-6 tahun pada umumnya telah memasuki Taman Kanak-kanak. UU Sisdiknas 2003 Pasal 28 ayat (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Menurut standar kompetensi, ada beberapa aspek yang dikembangkan pada anak usia dini yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, motorik, serta seni. Kurikulum ini tentu mempertimbangkan karakteristik anak berdasarkan usia meliputi: 1) perkembangan fisik, membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa, memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya (Yuda, 2012).

Berdasarkan Depdiknas (2007), anak usia 4-6 tahun merupakan masa yg penting Untuk mengembangkan motorik halus di Taman Kanak-Kanak secara optimal. Perkembangan motorik kasar

anak terjadi lebih awal dari pada motorik halus, karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menempel, melipat dan menggunting. Maka dari itu diperlukan upaya lebih dengan metode khusus demi melatih dan mengembangkan motorik halus anak (Riza & Swaliana, 2018).

Menurut Saputra & Setianingrum (2016) tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini adalah untuk melatih koordinasi dan membantu anak dalam tahap belajar menulis sehingga tangan anak tidak kaku. kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan melalui teknik mozaik. Pada TK Melati kelompok B ditemukan adanya masalah terkait kurangnya kemampuan anak-anak dalam menempel. Dari 6 orang anak terdapat 1 orang anak yang mendapat 16,67% atau berkembang sangat baik (BSB), 1 orang anak mendapat 16,67% berkembang sesuai harapan (BSH), 2orang anak mendapat 33,33% atau mulai berkembang (MB) dan 2 orang anak yang mendapat 33,33%, dengan kriteria belum berkembang (BB) dimana anak masih belum mampu menunjukkan keterampilannya dalam kegiatan menempel dengan benar dan anak masih sering keliru dalam menempel.

Perkembangan motorik halus di Tk Melati Sei Dalam pada kelompok B disebabkan berbagai macam faktor, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Tk Melati Kelompok B sei Dalam disebabkan karena guru fokus pada pembelajaran Calistung baca, tulis dan hitung untuk persiapan masuk SD sehingga perkembangan lainnya khususnya motorik halus menempel dengan tepar mengalami masalah yang mana anak kurang dalam kegiatan ini

Masalah yang sering timbul pada kegiatan pembelajaran adalah masalah rendahnya perkembangan aspek motorik halus dalam menempel dengan tepat contohnya saja anak masih banyak yang belum mengetahui cara menempel dengan tepat dan rapi agar menghasilkan karya dalam menempel. Pembelajaran di taman kanak-kanak tersebut pada umumnya terkesan monoton, kegiatan yang sering dipilih hanya menggambar dan mewarna, yang mana bila keterampilan menempel anak hanya menggunakan kerongkong telur. Sehingga kurangnya motivasi kepada anak mengakibatkan anak kurang dihadapkan langsung mengenai kegiatan ini yang diberikan, serta anak kurang terlibat aktif secara langsung dalam pembelajaran menempel dengan tepat

Apabila permasalahan ini tidak diatasi maka kemampuan anak dalam menempel dengan tepat tidak akan berkembang, hal ini akan berdampak bagi perkembangan anak selanjutnya, dan menyangkut pada masalah anak dalam menulis dan kemampuan koordinasi mata dan tangan. Guru perlu persiapan untuk pembelajar yang membuat anak aktif dan menyenangkan bagi anak.

Model *explicit instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan prosedural yakni pengetahuan tentang bagaimana tata aturan melaksanakan sesuatu sedangkan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu yang berupa fakta, konsep, atau generalisasi yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Syamsuddin et al, 2019).

Pelaksanaan Model *explicit instruction* khususnya pada anak-anak diperlukan dengan metode lain di antaranya berupa metode *drill*. Metode pembelajaran *drill* adalah metode dalam

pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangsaan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak untuk mengembangkan motorik halus dalam menempel dengan tepat menggunakan model *explicit instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik pada anak kelompok B.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini berupaya memperbaiki pelaksanaan dalam proses pembelajarandalam rangka meningkatkan kualitas. Aspek pembelajaran dapat diperbaiki asal guru dan pihak sekolah yang terkait untuk melaksanakan PTK dalam waktu yang tidak terlalu lama sehingga dapat meningkatkan kualitas bahkan menjadi sekolah yang lebih baik (Aqib, 2013). Dan PTK terdiri dari empat tahap yang terdiri dari (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Melati yang dilaksanakan pada tahun 2021 semester I tahun ajaran 2020/2021. Jumlah anak yang diteliti pada kelompok B di TK Melati sebanyak 6 orang anak yang terdiri dari 5 orang anak laki-laki, dan 1 orang anak perempuan.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila: Aktivitas guru mencapai kriteria baik dengan capaian skor 22 berkategori baik, Aktivitas anak anak mendapatkan kriteria minimal 10 berkategori aktif secara individual dan `kriteria minimal baik dengan skor 83 % anak berkategori aktif secara klasikal, dan hasil capaian perkembangan secara individual minimal mencapai nilai bintang tiga kriteria Berkembang Sesuai Harapan atau BSH dan

empat kategori Berkembang Sangat Baik atau BSB. Dan secara klasikal motorik halus anak dapat dikatakan berkembang apabila mencapai >80% anak minimal mencapai bintang 3 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari perkembangan motoric halus menempel dengan tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dijabarkan aktivitas guru pada pertemuan 1, 2, & 3 sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	17	Cukup Baik
2	22	Baik
3	27	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas guru pada pertemuan pertama mendapatkan skor perolehan 17 dan pertemuan kedua mendapatkan perolehan skor 22 dan pertemuan 3 mendapatkan perolehan skor 27. Ini berarti guru telah terjadi peningkatan dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu aktivitas guru dinyatakan berhasil apabila mencapai skor 23-28 dengan kriteria “sangat baik”.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa aktivitas guru terus meningkat dengan mengevaluasi setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena guru selalu bercermin kembali dan memperbaiki kesalahan serta berusaha mengelola sebuah pembelajaran dan guru mampu menguasai kelas untuk memahami aktivitas yang bisa memberikan pemahaman kepada anak tentang aspek motorik halus menempel dengan tepat dalam mengajar sehingga setiap pertemuan mampu mengalami peningkatan. Hal ini berarti pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah mencapai kriteria Sangat Baik, kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, serta dalam pelaksanaannya aktivitas guru dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai aktivitas siswa pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 didapat data perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Anak

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	33,33	Cukup Aktif
2	83,33	Aktif
3	100	Sangat Aktif

Berdasarkan data diatas tersebut dapat diketahui bahwa pada setiap pertemuan jumlah anak yang mencapai kriteria aktif dan sangat aktif cenderung meningkat hingga pertemuan akhir. Sementara jumlah siswa dalam kriteria cukup aktif dan kurang aktif pada setiap pertemuannya cenderung menurun.

Pada pertemuan pertama 33,33% yang aktif dan sangat aktif dan pertemuan kedua 83,33% yang aktif dan sangat aktif dan pertemuan ketiga 100% yang aktif dan sangat aktif. Ini berarti aktivitas anak telah terjadi peningkatan dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu aktivitas anak dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal anak mencapai skor  $\geq 81\%$  dengan kriteria “aktif dan sangat aktif”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak saat mengikuti pembelajaran dalam menempel dengan tepat melalui model *explicit instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik kombinasi dinyatakan berhasil.

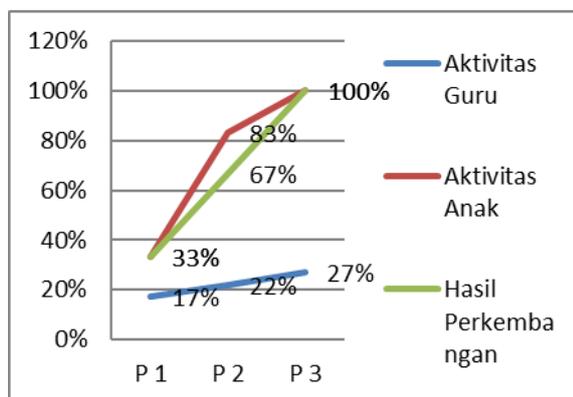
Berdasarkan data hasil kemampuan motorik halus yang didapatkan dilapangan. Hasil perkembangan anak pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 dapat memberikan gambaran tentang kemampuan anak secara individu dalam menguasai pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dapat dijadikan acuan dalam menentukan kemampuan berkembangnya belajar anak. Berikut tabel perbandingan hasil kemampuan kognitif dilihat pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan

3 berdasarkan keberhasilan klasikal sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perkembangan Anak

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	33,33	Cukup Aktif
2	83,33	Aktif
3	100	Sangat Aktif

Berdasarkan data diatas tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan. Pada pertemuan 1 ketuntasan mencapai 33,33% anak yang berhasil dan pada pertemuan 2 ketuntasan mencapai 66,67% anak yang berhasil, sedangkan pada pertemuan 3 ketuntasan mencapai 100% anak yang berhasil. Hal tersebut memperjelas bahwa ketuntasan hasil belajar pada pertemuan 3 sudah bisa dikatakan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai (80%) anak mendapat  $\geq 3$ , sehingga bias ditarik kesimpulan dengan penggunaan model *explicit instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik dalam menempel dengan tepat dinyatakan berhasil. Melihat kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Aktivitas Guru, Aktivitas anak, dan Hasil Perkembangan Anak Pertemuan 1,2, dan 3

Berdasarkan hasil temuan dan teori-teori yang melandasinya serta peningkatan yang terjadi pada seluruh aspek yang di teliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan di katakan berhasil dan telah menjawab

hipotesis penelitian yaitu: “jika aspek Motorik halus dalam menempel dengan tepat melalui model *Explicit Instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik pada anak kelompok B TK Melati Sungai Dalam maka hasil perkembangan motorik halus akan meningkat” terbukti dan dapat diterima.

### Pembahasan

Sanjaya (2006) mengatakan bahwa guru memiliki peran penting sebab, anak individu yang membutuhkan arahan dan bimbingan. Oleh karena itu peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting.

Peningkatan terjadi pada aktivitas guru disebabkan karena setiap pertemuan guru melakukan refleksi-refleksi yang dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan guru pada pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, selain itu juga aktivitas guru terlaksana dengan baik karena guru memilih model sesuai dengan karakter anak, sesuai dengan kompetensi guru yaitu salah satunya pada kompetensi pedagogis, bahwa guru harus memahami anak sehingga dalam pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakter anak. Kemampuan pedagogis merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman anak, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil perkembangan untuk mengaktualisasi kompetensi yang dimiliki. dari setiap kekurangan yang diperbaiki guru terhadap langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru jika tidak terlaksana secara baik, maka solusi yang dilakukan yaitu guru memperbaiki kekurangan pada pertemuan ke 1 sehingga pada pertemuan ke 2 guru dapat melakukan langkah optimal sehingga berpengaruh pada aktivitas anak yang dirancang oleh guru.

Terkait dengan materi pengembangan aspek motorik halus dalam menempel dengan tepat sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan 3 aktivitas guru dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajaran sudah mendapatkan hasil yang optimal.

Kegiatan guru tersebut meningkat disetiap pertemuan dikarenakan guru sudah dapat menguasai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu model *Explicit Instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik dan juga hal ini disebabkan adanya refleksi disetiap akhir pertemuannya dan dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Sesuai dengan indikator yang telah diterapkan yakni aktivitas guru dikatakan berhasil menerapkan model *Explicit Instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik, apabila aktivitas guru mendapat kriteria sangat baik dengan rentang nilai 23-28. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan melalui model *Explicit Instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik seperti yang diharapkan.

Pertemuan 1 dan 2 pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih ada beberapa kegiatan yang masih belum maksimal dilaksanakan. Dari kegiatan refleksi aktivitas guru berupaya merencanakan dan melakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran di setiap pertemuan secara maksimal. Perbaikan ini di maksudkan agar guru memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang di lakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran pada setiap pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3. Peningkatan kualitas dalam pembelajaran ini karena adanya refleksi disetiap akhir pertemuan.

Peran guru anak usia dini adalah sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak akan dapat berhasil diberikan oleh guru kepada anak begitu saja tanpa keaktifan anak itu sendiri (Sujiono & N, 2013). Guru yang baik buat anak adalah menerapkan pembelajaran yang

berkesinambungan dan memahami bahwa pengalaman adalah bagian dari pondasi (Mulyasa, 2012).

Pada dasarnya pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang menstimulasi dan membimbing anak untuk mencapai perubahan tingkah laku yang seoptimal mungkin (Susanto, 2015).

Mengoptimalkan proses perkembangan anak TK ke arah yang tepat dan kondusif, guru taman kanak-kanak mempunyai peranan penting dan strategis dalam menumbuh kembangkan tingkat perkembangan anak TK. Untuk itu guru tidak dapat melakukan pembelajaran di TK dengan satu atau dua metode atau strategi saja, tetapi perlu memiliki kreativitas untuk membuat variasi strategi kegiatan pembelajaran (Suriansyah & Aslamiah, 2011).

Keberhasilan model *Explicit Instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik dalam menempel dengan tepat didukung beberapa peneliti terdahulu yaitu Novitawati (2016), menggunakan metode demonstrasi dikombinasikan dengan metode proyek menggunakan teknik mozaik bahan dasar beras dan biji-bijian dalam kegiatan menempel pada kelompok B di TK Taruna Banjarmasin. 7 orang atau 44% (BB), 5 orang atau 31% (Mulai Berkembang (MB), dan empat orang atau 25% anak memperoleh Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan observasi aktivitas anak diketahui bahwa aktivitas anak dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 semakin meningkat dilihat dari nilai kriteria pada pertemuan 1 dengan persentase klasikal 33,33% yang termasuk kriteria cukup aktif, pada pertemuan 2 dengan persentase 83,33% dengan kriteria aktif, pada pertemuan 3 dengan persentase 100% dengan kriteria sangat aktif.

Pada hal aktivitas anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuan karena aktivitas anak dan aktivitas guru berhubungan apabila aktivitas guru

dilaksanakan dengan baik maka akan berdampak pada aktivitas anak pula, sehingga penyebab aktivitas anak terus meningkat pada setiap pertemuan karena guru melakukan perbaikan-perbaikan pada setiap pertemuan.

Peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran tersebut dikarenakan dalam model *Explicit Instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru namun anak di latih untuk menempel dengan tepat dengan rapi. Model ini dapat meningkatkan komunikasi anak dengan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan. Fried menyakini bahwa walaupun bermain tidak sama dengan bekerja tetapi anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar atau melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang di lakukan pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil perkembangan (Yuliani, 2012).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui proses interaksi dan sumber belajar lainnya (Sujiono, 2013). Salah satu karakteristik anak yaitu anak lebih sering melihat, mengamati, menanyakan dari pengalaman yang dilihatnya apalagi terhadap sesuatu yang baru (Masitoh & dkk, 2014).

Karakteristik anak pada dasarnya aktif dan mempunyai kemampuan untuk berkreasi. Metode pembelajaran yang sesuai bagi anak usia TK adalah yang berpusat pada anak. Metode tersebut memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berbuat aktif dan kreatif baik secara fisik maupun mental. Pendapat di atas sesuai dengan pendapat ini yaitu karakteristik anak bersifat aktif dan

energik. Anak lazimnya suka melakukan aktivitas, terlebih lagi kalau dihadapkan pada kegiatan baru menantang. Bagi anak aktivitas adalah suatu kesenangan. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang besar tentang suatu hal. Anak ingin mencoba dan mempelajari hal-hal baru (Masitoh & dkk, 2014). Anak belajar melalui pengalaman yang diperoleh saat bermain dan dari benda-benda konkret disekitar anak. Sehingga anak lebih banyak muncul ide dan berkreasi sesuai imajinasinya saat bermain (Sujiono & N, 2013).

Agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung mencapai tujuan maka hendaknya mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan dalam pengembangan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan aktivitas anak (Sitepu, 2014). Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Pengertian lain menurut Jenkin ialah tentang sesuatu yang sudah dicapai anak selama proses belajar (Uno, 2012).

Menurut Ki Hajar Dewantara, salah satu cara yang bisa digunakan dalam pendidikan yaitu sistem *reward* (penghargaan) ialah ketika memberikan penghargaan atas usaha anak dari hasil belajarnya contoh bisa dari tepuk tangan, hadiah, atau acungan jempol (Sujiono & N, 2013).

Berdasarkan penelitian Rizkyareza, A., Aslamiah, A., Purwanti, R., & Sin, I. (2022) bahwa menggunakan model *Explicit Instruction* pada aktivitas guru, aktivitas anak, kreativitas, dan perkembangan motorik anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. S. (2021) menemukan bahwa Teknik mozaik mampu meningkatkan aspek motorik halus anak.

Peningkatan perkembangan ini juga di sebabkan semakin baiknya proses pembelajaran yang di rancang dan di laksanakan oleh guru sehingga anak lebih

memahami materi yang di berikan. Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *explicit instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik dapat meningkatkan hasil perkembangan anak. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan hasil dalm setiap pertemuan dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas anak sehingga berdampak pada hasil perkembangan motorik halus anak, setiap permasalahan diberikan solusi yang mana guru selalu melakukan refleksi untuk mngetahui kekurangan dalam pembelajaran.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada anak TK Melati kelompok B Sungai Dalam Kec. Babirik dalam kegiatan menempel dengan tepat melalui model *explicit instruction*, metode *drill* dan teknik mozaik berkembang sangat signifikan. Adapun hasil penelitian tindakan kelas pada pertemuan1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 dapat disimpulkan sebagai berikut: aktivitas guru mencapai kriteria sangat baik, aktivitas anak mencapai kriteria sangat aktif, dan hasil perkembangan anak mengalami peningkatan dengan kriteria berkembang Sangat Baik.

### DAFTAR PUSTAKA

Fauziddin, M., & Baharun, H. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 162-169.

Isjoni. (2014). Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.

Rizkyareza, A., Aslamiah, A., Purwanti, R., & Sin, I. (2022). Developing Activity, Motivation And Fine Motor Aspect In Attaching Picture Appropriately Using The Intan Model For Early Childhood. *E-CHIEF Journal*, 2(1), 29-43.

Sulistiyana, S. (2021). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Metode Demonstrasi, Pemberian Tugas Dan Teknik Mozaik Tk Al-Amin Martapura. *E-CHIEF Journal*, 1(2), 18-24.

Masitoh, & dkk. (2014). Strategi Pembelajaran di TK. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mulyasa. (2012). Manajemen Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novitawati, (2016). metode demonstrasi dikombinasikan dengan metode proyek menggunakan teknik mozaik bahan dasar beras dan biji-bijian dalam mengembangkan Motorik Halus (Menempel Gambar Dengan Tepat) pada kelompok B TK Taruna Banjarmasin.

Reza, A. R. N., & Hananik, I. (2022). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Model Demonstration Dan Metode Pemberian Tugas Di Kelompok A Ra Muslimat Nu Pasayangan Martapura. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 10-19.

Riza, M., & Swaliana, A. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. Al-Tadzkiyyah. *Jurnal As-Salam*.

Sanjaya. (2006). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saputra, W. N., & Setianingrum, I. (2016). Pembelajaran Motorik di Taman. Madiun : PG PAUD IKIP PGRI. *Jurnal Care Volume*, 4.

Sitepu. (2014). Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: PT Indeks.

Sudjana, N. (2010). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Bandung Algensido.

Sujiono, & N, Y. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.

- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Banjarmasin: Comdess.
- Susanto. (2015). Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Uno, H. (2012). Menjadi Peneliti PTLK yang Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuda, J. M. (2012). Straregi Komunikasi Guru Taman Kanak-Kanak. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Yuliani, N. S. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Syamsuddin, A., Jannah, M., & Kristiawati, K. (2019). Penerapan model explicit instruction dalam pembelajaran matematika materi bilangan romawi pada siswa kelas iv SD inpres kapasa makassar. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 7(1), 136-154.